

PERSEPSI, PERILAKU, DAN RESPON MASYARAKAT DESA ARJOSARI, KECAMATAN KALIPARE TERHADAP KEKERINGAN

Lilik Zuhriyah ^a, Rahmah Dara Lufira ^b, Satwika Desantina Muktiningsih ^c,
Aldila Putri Rahayu ^d, Anggun Setyaningrum ^b

^a Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya, Indonesia

^b Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya, Indonesia

^c Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya, Indonesia

^d Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Indonesia

Correspondent Author: Lilik Zuhriyah (email: lilikz.fk@ub.ac.id)

ABSTRAK

The purpose of this study is to present information regarding: community perceptions and responses to drought based on a study of the behavior patterns of the Arjosari Village community. Perception data about the drought that hits Arjosari Village every year and information about community behavior and responses to address water shortages were collected by means of Focus Group Discussions (FGD). Interviews and observations of the FGDs were conducted directly by the author. The results of the study show: 1) Drought occurs every year in the dry season and has been going on for a long time. 2) The community's perception of the drought that hit this village is a destiny that must be faced because the Arjosari Village area is a karst area and has very deep water sources 3) If the well is dry, they will ask BPBD assistance and if it is still insufficient, they will buy water. 4) The response and behavior to face drought is an obligation for them to meet their water needs in order to maintain health occur every year.

Article History

Received 2021-03-09

Revised 2021-09-25

Accepted 2022-04-01

Keywords

Perception

Behaviour

Response

Drought

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu Negara yang subur. Indonesia mempunyai sumber daya alam yang cukup melimpah [1]. Namun seiring waktu, perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali seperti penebangan hutan secara liar dan tidak dilakukannya reboisasi menyebabkan daya dukung lingkungan menjadi terbatas sehingga menyebabkan kekeringan dan banjir. Kekeringan dan banjir adalah bentuk bencana hidrometeorologi. Bencana hidrometeorologi yaitu bencana yang dipengaruhi oleh kondisi meteorologi dan kondisi hidrologi seperti badai, hujan ekstrim atau hujan dengan intensitas yang tinggi dalam waktu singkat [2]. Kekeringan merupakan salah satu kejadian yang sering terjadi pada belahan bumi dengan iklim monsoon tropis yang sangat sensitif terhadap anomali iklim El-Nino Southern Oscillation (ENSO) [3]. Kekeringan dapat berdampak sangat luas dan bersifat lintas sektoral [4].

Dari segi sosial ekonomi, kekeringan berkaitan dengan kondisi dimana persediaan air jauh dibawah kebutuhan air sehingga berdampak buruk pada kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Masalah kekeringan tidak bisa dianggap remeh karena mengakibatkan kerugian secara moril maupun materil [1].

Di Indonesia bencana kekeringan bisa menjadi sangat merugikan mengingat Indonesia merupakan negara agraris. Kekeringan yang berkepanjangan akan berdampak buruk pada pertanian seperti gagal panen. Akibat dari gagal panen ini mengharuskan terjadinya lonjakan harga. Salah satu daerah yang mengalami kekeringan adalah Desa Arjosari, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dalam dua tahun terakhir, jumlah kecamatan yang mengalami kekeringan cenderung meningkat [5]. Secara umum, penyebab kekeringan ini terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana mitigasi bencana kekeringan

[6]. Desa Arjosari ini selalu mengalami kekeringan setiap tahunnya. Kondisi kekeringan ini mengakibatkan warga harus kesulitan air terutama pada musim kemarau.

Berbagai macam upaya dan adaptasi dilakukan masyarakat guna mengatasi bencana kekeringan ini. Masyarakat sebagai pelaku langsung yang menghadapi bencana sangat penting partisipasinya untuk mengurangi dan menghadapi resiko bencana. dalam kondisi menghadapi kekeringan yang terjadi setiap tahu, dapat dilihat perspektif masyarakat terhadap bencana kekeringan ini baik yang diproyeksi dari sikap, pandangan dan perilaku masyarakatnya atas situasi yang ada. Kekeringan sendiri tidak bisa dibiarkan karena bisa berakibat buruk pada berbagai aspek kehidupan. Kurangnya air bersih bisa mengakibatkan beberapa gangguan kesehatan antara lain trachoma dan kudisan.

Latar belakang diatas menunjukkan bahwa kelangkaan air atau kekeringan merupakan masalah paling kritis yang dihadapi saat ini mengingat air sangat penting bagi kehidupan. Tujuan dari penelitian ini yaitu menyajikan informasi mengenai : persepsi dan respon masyarakat mengenai kekeringan berdasarkan kajian pola perilaku masyarakat Desa Arjosari, Kecamatan

Kalipare, Kabupaten Malang. Manfaat dari hasil kajian ini yaitu : 1.) diharapkan bisa dipergunakan sebagai dasar kebijakan dalam mengatasi bencana kekeringan sesuai dengan kondisi fisik lokasi dan kondisi sosial masyarakat daerah tersebut, 2.) sebagai input dalam rencana pembangunan infrastruktur untuk mengatasi kekeringan.

Metode

Penelitian dilakukan di Desa Arjosari, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena Desa Arjosari selalu mengalami kekeringan setiap tahun. Desa Arjosari sendiri memiliki 6 dusun yaitu; Kedungwaru 1, Kedungwaru 2, Tumpak Miri, Mantaraman, Sumber Timo, Sidodadi. meskipun sudah ada bantuan 2 sumur bor dari PT. Bentoel, masih ada dusun yang mengalami kekeringan pada musim kemarau yak ni Dusun Sumber Timo dan Dusun Tumpak Miri.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan salah satu bagian dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada manfaat dan pengumpulan informasi dalam mendalami fenomena yang diteliti [7].

Data persepsi mengenai kekeringan yang melanda Desa Arjosari setiap tahun dan informasi tentang perilaku serta respon masyarakat untuk mengatasi kekurangan air dikumpulkan dengan teknik observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat langsung sekaligus mengamati pelaksanaan simulasi Focus Group Discussion. Focus Group Discussion (FGD) adalah sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya digunakan pada penelitian kualitatif dengan maksud memperoleh data dari suatu kelompok masyarakat berdasar hasil diskusi yang focus membahas usatu permasalahan.

Tujuan digunakannya FGD adalah untuk menghimpun data sebanyak banyaknya dari peserta. Informasi yang diperoleh dari FGD merupakan informasi, pendapat dan keputusan kelompok. Pelaksanaan diskusi ini dipimpin oleh pemimpin diskusi atau moderator dan dibantu oleh notulis yang membantu mencatat jalannya diskusi.

FGD diikuti oleh 16 orang termasuk kepala dusun, perangkat desa, ibu ibu PKK dan warga sekitar. Pengumpulan data mengenai konsumsi air untuk rumah tangga dilakukan dengan wawancara terstruktur melalui wawancara, FGD dan pengisian kuisioner. FGD ini dilakukan dengan membagi warga menjadi 2 kelompok. Kelompok diskusi 1 berisi kepala dusun dan perangkat desa, sedangkan kelompok diskusi 2 berisi warga sekitar dan ibu ibu PKK.

Latar belakang peserta:

- Pendidikan: Bervariasi: Sarjana/Diploma, SMA, SMP,SD, non pendidikan
- Umur: Bervariasi : 19-68 tahun
- Status/pekerjaan
 - Pengurus PKK
 - Masyarakat biasa

- Karang Taruna
- Tokoh Masyarakat/agama

Topik Diskusi:

- Berapa lama kekeringan yang melanda Desa Arjosari dan wilayah mana saja yang terdampak
- Penyebab/mekanisme serta dampak terjadinya kekeringan
- Sikap dan kendala warga sekitar dalam menghadapi kekeringan
- Bentuk penanganan apa yang pernah dilakukan oleh pihak luar dalam menghadapi kekeringan serta bagaimana hasilnya
- Cara yang perlu dilakukan agar kekeringan ini tidak berlangsung terus menerus dari beberapa sumber disebutkan bahwa menabung air hujan dengan cara membuat sumur resapan (baik airnya dipakai secara langsung maupun tidak langsung), biopori, dan penghijauan dapat membantu menyimpan air hujan. Apakah metode tersebut dapat diaplikasikan di Desa Arjosari

Hasil dan Pembahasan

Desa Arjosari yang berada di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang masih sering mengalami kekeringan. Kekeringan ini terjadi setiap tahun dan biasanya kekeringan terjadi pada bulan September hingga hujan datang kembali. Kekeringan ini sudah terjadi sejak lama, bahkan sejak sebelum Bendungan Sutami dibangun.

Adaptasi adalah kunci guna menghadapi masalah kekeringan yang melanda desa ini. Adaptasi dengan kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan yang sudah berlangsung secara berulang setiap tahunnya menyebabkan beberapa warga harus membeli air guna mencukupi kebutuhan air untuk sehari-hari. Menurut warga, kekeringan ini disebabkan karena beberapa hal antara lain; kondisi tanah yang labil dan tidak bisa menyimpan air, sumber air yang terlalu dalam sehingga apabila dilakukan pengeboran, maka akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Penebangan pohon juga salah satu penyebab kekeringan ini terjadi, meski sudah dilakukan reboisasi, tetap banyak warga yang menebang pohon untuk kebutuhan ekonomi. Selain itu, Desa Arjosari juga termasuk daerah batu kapur. Faktor geologi daerah karst yang tersusun dari batugamping dengan proses pelarutan yang tinggi menyebabkan daerah ini sering mengalami kelangkaan air [8].

Tidak hanya itu, ada sebuah mitos yang berkembang di masyarakat. Mitos ini mengatakan bahwa kekeringan ini disebabkan karena dahulu kala ada seseorang yang meminta air minum namun tidak diberi. Untuk mengatasi kekeringan ini, sempat dibangun bendungan kecil dan penadah hujan, namun bendungan kecil tersebut penuh oleh sedimen. Selama ini, warga sendiri sudah berinisiatif untuk menanam tanaman secara tumpang sari sebagai penanganan awal kekeringan.

Salah satu warga menuturkan, sebenarnya kekeringan ini juga memerlukan penanganan dengan penanaman tanaman keras seperti beringin, namun terkendala dengan terbatasnya lahan. Beberapa waktu lalu, Dusun Mantaraman mendapat bantuan dari Dinas Pertanian berupa bibit tanaman nangka, mangga dan sukun untuk ditanam disekitar sumber air.

Apabila sumur keluarga atau sumber air sudah tidak mengasilkan air di musim kemarau, maka warga akan melaporkan kepada kepala dusun agar bisa meminta bantuan BPBD setempat. Setiap tahunnya, BPBD setempat selalu memberikan bantuan dengan mengirimkan truk tangki air ke Desa Arjosari. Apabila kebutuhan air masih belum terpenuhi setelah mendapat bantuan BPBD, maka warga akan membeli air. Pada musim kemarau, biaya yang dikeluarkan warga setiap bulan berkisar antara Rp. 12,000., - Rp. 750,000.

Warga rela mengeluarkan biaya lebih guna mencukupi kebutuhan air dan bisa menunjang kesehatan keluarga mereka. Ini merupakan salah satu perilaku dalam mengatasi kekeringan. Perilaku adalah keseluruhan atau totalitas kegiatan akibat belajar dari pengalaman sebelumnya dan dipelajari melalui proses penguatan dan pengkondisian [3]. Perilaku merupakan faktor kedua yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat karena sehat atau tidak sehatnya lingkungan kesehatan individu, keluarga dan masyarakat sangat tergantung

pada perilaku manusia itu sendiri [3]. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulan [9].

Pada tahun 2014, PT Bentoel membantu dengan membangun dua sumur bor di Dusun Kedungwaru 1 dan Dusun Kedungwaru 2 yang dipergunakan sampai sekarang untuk mencukupi kebutuhan air warga sekitar. Warga cukup membayar setiap bulan sesuai jumlah penggunaan. Uang iuran ini nantinya akan digunakan untuk biaya pemeliharaan sumur bor. Namun meski demikian, warga Dusun Sumber Timo dan Dusun Tumpak Miri tetap kekeringan pada musim kemarau. Menurut warga sekitar, untuk mengatasi kekeringan diperlukan pengeboran sumur lebih dalam lagi, karena beberapa waktu lalu, warga sudah mencoba mengebor sumur dalam namun tidak mengeluarkan air.

Warga sendiri beberapa kali mengirim proposal mengenai kekeringan ini kepada Kabupaten Malang, namun proposal tersebut malah dikembalikan ke Desa Arjosari karena adanya ADD (Alokasi Dana Desa) yang mana bisa digunakan untuk pembangunan sumur bor. Padahal untuk pembangunan infrastruktur sendiri saja belum selesai.

Persepsi masyarakat akan kekeringan yang melanda desa mereka ini dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terbagi menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi perasaan, sikap, kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (fokus), minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar serta ketidaksiapan suatu objek [10].

Dengan program menabung air hujan ini, diharapkan bisa membantu mengatasi kekeringan yang terjadi di Desa Arjosari ini. Warga sendiri sebelumnya tidak terlalu familiar mengenai program menabung air hujan ini. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan warga Desa Arjosari yang mayoritas lulusan SMP dan SMA yang memungkinkan mereka kurang memahami apa itu Gerakan Menabung Air Hujan. Dari data kuisioner 82 warga diketahui sejumlah 29 warga memiliki pendidikan terakhir SMP dan sejumlah 36 warga memiliki pendidikan terakhir SMA. Sisanya sejumlah 11 orang dengan pendidikan Diploma/Sarjana, 5 orang tamatan SD dan 1 orang warga tidak tamat SD. Warga Desa Arjosari sangat mendukung apabila memang ada yang karena desa mereka selalu mengalami kekeringan saat kemarau panjang. Apalagi melalui metode yang belum pernah mereka dengar sebelumnya membantu mengatasi kekeringan yang terjadi di desa mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat dihasilkan simpulan bahwa kekeringan yang melanda Desa Arjosari, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang selalu terjadi setiap tahun. Kekeringan ini mulai terjadi setiap musim kemarau datang. Persepsi masyarakat tentang kekurangan air di setiap musim kemarau setiap tahunnya merupakan takdir yang harus dihadapi karena kawasan Desa Arjosari merupakan kawasan karst dan memiliki sumber air yang sangat dalam usaha dan respon menghadapi kekeringan yaitu dengan meminta bantuan BPBD dan membeli air meskipun biaya yang dikeluarkan cukup banyak, mereka menganggap itu adalah sebuah kewajiban guna menjaga kesehatan dengan terpenuhinya kebutuhan air. Warga Desa Arjosari menyambut positif mengenai gerakan menabung air hujan ini. Mereka berharap ini bisa menjadi salah satu cara mengatasi kekeringan.

Daftar Pustaka

- [1] A. Sabir, "Gambaran Umum Persepsi Masyarakat Terhadap Bencana," *J. Ilmu Ekon. dan Sos.*, vol. 5, no. 3, pp. 304–326, 2016, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/237547-gambaran-umum-persepsi-masyarakat-terhad-501404e6.pdf>
- [2] S. Adi, "Characterization Of Flash Flood Disaster In Indonesia Karakterisasi Bencana Banjir Bandang Di Indonesia," *J. Sains dan Teknol. Indones.*, vol. 15, no. 1, pp. 1–10, 2013, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/130039-ID-karakterisasi-bencana-banjir-bandang-di.pdf>

- [3] Z. O. N. Adliyani, "Pengaruh Perilaku Individu terhadap Hidup Sehat," *Perubahan Perilaku Dan Konsep Diri Remaja Yang Sulit Bergaul Setelah Menjalani Pelatihan Keterampilan Sos.*, vol. 4, no. 7, pp. 109–114, 2015.
- [4] I. Sholikhati, D. Harisuseno, and E. Suhartanto, "Studi identifikasi indeks kekeringan hidrologis pada Daerah Aliran Sungai (DAS) berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG)(studi kasus pada DAS Brantas Hulu : sub DAS Upper Brantas, sub DAS Amprong dan Sub DAS Bangosari)," *J. Tek. Pengair.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, 2013, [Online]. Available: <http://www.jurnalpengairan.ub.ac.id/index.php/jtp/article/view/194>
- [5] H. I. Ikrar Hanggara, "Kajian Konservasi Air Hujan Desa Putukrejo Sebagai Upaya Mengatasi Kekeringan," *Rekayasa J. Tek. Sipil*, vol. 2, no. 2, pp. 25–30, 2017, [Online]. Available: http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_rekayasa_teknik_sipil/article/download/353/299
- [6] I. Hanggara and H. Irvani, "Analisa Kelayakan Teknis dan Ekonomi Embung Putukrejo Kabupaten Malang," *Reka Buana J. Ilm. Tek. Sipil dan Tek. Kim.*, vol. 4, no. 1, p. 30, 2019, doi: 10.33366/rekabuana.v4i1.1062.
- [7] A. Dwiatno, R. Triadmadja, and Darmasanto, "Kajian Focus Group Discussion (FGD) Dalam Mitigasi," *Forum Tek. Sipil*, vol. 2, no. Xviii, pp. 859–869, 2008.
- [8] Isfi Nurafifa Rachmi, "Karakteristik Airtanah (Geohidrologi) KARST Kajian dan Studi Literatur berbagai mata air dan sungai bawah tanah Daerah Istimewa Yogyakarta," *Dep. Geogr. Lingkung. Fak. Geogr. Univ. Gadjah Mada*, pp. 1–8, 2016, [Online]. Available: <https://osf.io/preprints/inarxiv/y7c2v/>
- [9] D. O. Sudarti, "Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 16, no. 2, pp. 55–72, 2019, [Online]. Available: <https://journal.almarhalah.ac.id/index.php/almarhalah/article/view/30>
- [10] Miftah Toha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 2003.